

# STRATEGI PENGUATAN AKHLAK ISLAMI PADA ANAK USIA DINI

**Salman Zahidi**

Program Studi PIAUD, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran No. 53 A Lamongan 62213

Telp. 0322-324706/0896-6545-8431

E-mail: salmanzahidi04@gmail.com

**Abstract:** *The cultivation of Islamic moral values in early childhood Islamic education is a very important component. The strengthening of early childhood morality is one of the efforts to lay the foundation of moral development dimension which is expected to influence other development aspects, especially the socio-emotional development and spiritual intelligence of early childhood. Therefore, good strategies are needed in cultivating and strengthening the students themselves. The strategies of cultivating moral values could affect the level of awareness of a person in understanding and implementing Islamic moral values. At an early age the sense of vision is more dominant than the sense of hearing, then a child will more absorb and imitate the behaviors of a teacher, so the teacher's exemplary will be more effective in strengthening early childhood education. The teacher's exemplary is the cultivation and at the same time the strengthening of noble values in each child.*

**Keywords:** *Strategies, Islamic Morality, Early Childhood*

## **Pendahuluan**

Akhlak sangatlah berpengaruh dan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Manusia tanpa memiliki akhlak maka akan kehilangan derajat kemanusiaan dan sebagai makhluk yang mulia di muka bumi ini, terlebih dalam kehidupan yang sarat dengan persaingan kompetitif, pola hidup yang hedonis, materialistis, dan individualis. Pada dasarnya setiap manusia dalam hidupnya menjalankan peran sebagai makhluk yang berakhlak dan makhluk yang berkelakuan.

Apabila identifikasi akhlak disamakan dengan adab maka berakhlak atau beradab merupakan suatu bentuk kewajiban yang harus dilaksanakan bagi setiap manusia, dalam hal ini sesuai dengan pendapat imam Ahmad Bin Muhammad al Basri yang mengatakan bahwa iman syariah mewajibkan (membentuk) manusia untuk beradab, barang siapa yang tidak beradab maka orang tersebut tergolong orang yang tidak menjalankan syariah dan tidak mengakui ketauhidan.<sup>1</sup>

## **Konsep Akhlak Islami: Sebuah Tinjauan Normatif**

Pada buku wawasan Al-quran karangan Quraisy Shihab<sup>2</sup> dijelaskan bahwa di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* dartikan sebagai *kelakuan* atau *budi pekerti*. Sedangkan pada kamus Al-munawir kata akhlak diidentifikasi dengan kata *al-ajdar* yang mempunyai arti *yang lebih baik*<sup>3</sup>. Pada dasarnya kata akhlak diambil dari bahasa arab yang

---

<sup>1</sup> Abi Nashor Abdillah, *Al-Luma' Fittarihi Tashawuf Al Islami* (Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiyah, 2003)

<sup>2</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 253.

<sup>3</sup> Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 364.

biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan diidentifikasi dengan keagamaan. Kata akhlak sendiri tidak pernah ditemukan dalam Al-quran, melainkan hanya bentuk tunggal dari kata akhlak tersebut, yaitu kata *khuluq*, sebagai contoh dibawah ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS Al Qalam: 4)<sup>4</sup>.

Kata akhlak juga dapat ditemui pada salah satu hadist berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Tiada diutus aku kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>5</sup>

Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Kholqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi badan, dsb)”<sup>6</sup>.

Kata *akhlak* sering diidentifikasi pada kata *etika* dan *kata moral*, dimana kata etika mempunyai pengertian secara bahasa sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti adapt kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas asas akhlak, sedangkan menurut istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan moral diambil dari kata yang berasal dari bahasa latin, yang mempunyai arti sebagai tabiat atau kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.<sup>7</sup>

Akhlak secara umum dibagi menjadi dua, yaitu:

#### 1. Akhlak Mahmudah

Akhlak *mahmudah* merupakan akhlak yang baik, dalam artian bahwa akhlak ini membawa manusia dalam kebaikan dunia dan akhirat, hal ini dikarenakan mahmudah sendiri memiliki arti sesuatu yang indah atau bagus. Dalam hal ini jumlah yang tergolong akhlak mahmudah memiliki jumlah yang sangat banyak, diantaranya.

##### a. *Dlabtun nafs*

*Dlabtun nafs* memiliki pengertian sebagai mengendalikan nafsu. Menurut kamus bahasa arab kata nafsu berarti nyawa atau jiwa.<sup>8</sup>

Imam Ghazali merumuskan nafsu sebagai kekuatan nafsu marah *dab nafs* syahwat pada manusia, ahli tasawuf menyatakan bahwa nafsu merupakan pokok penghimpun sifat sifat yang tercela pada manusia, inilah yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> *Al-Quran dan Terjemah* ( Saudi Arabia: Lembaga Percetakan Raja Fahd, 1995), 960.

<sup>5</sup> HR Bukhori dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhotul Mu'minin* (Libanon: Darul Kitab Al Islami, 2005), juz 2, 3.

<sup>6</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 253.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 107.

<sup>8</sup> Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1445.

<sup>9</sup> Mannan Idris, dkk. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), 70.

Selanjutnya juga diterangkan, Imam Ghozali mengatakan bahwa dalam diri manusia ada tiga hal yang membentuk manusia tersebut : nafsu, aql, dan qalb, sehingga dapat dikatakan bahwa nafsu merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari dalam manusia itu sendiri, akan tetapi manusia mempunyai kewajiban untuk membimbing nafsu yang ada dalam dirinya.

b. *Qona'ah*

Kata *qona'ah* berakar pada kata Qini'a *Qonaah* mempunyai arti merasa puas<sup>10</sup> atau menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup terhadap apa yang dimiliki.<sup>11</sup>

c. *Ash sidqu*

Kata *Ashidqu* memiliki arti benar atau jujur yang mana kata ini berakar pada kata *shidiq*, yaitu sesuai dengan kenyataannya yang sesungguhnya, dan ini tidak saja berupa perkataan tetapi juga menyangkut perbuatan yaitu mengingkari kebohongan<sup>12</sup>.

Sebagai akhlak yang mahmudah jujur merupakan akhlak yang paling pokok yang harus dimiliki setiap muslim, seperti induk sifat baik yang membawa manusia kepada perbaikan mental dan kehidupan.

d. *Amanah*

Dalam kamus besar bahasa Arab Indonesia kata *Amanah* berakar dari kata aman (امن) berarti *kesetiaan* atau *kepercayaan*.<sup>13</sup> Lawan dari amanah adalah *khianat* atau ingkar janji. Sesuai dengan pengertian ini maka amanah atau amanat merupakan suatu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang.

Amanah dalam prakteknya memiliki keberagaman, akan tetapi dalam hal ini dapat dikelompokkan kepada tiga hal.

- 1) amanah Tuhan kepada manusia
- 2) amanah manusia kepada manusia
- 3) amanah seseorang terhadap dirinya sendiri , yang berupa amanah untuk berbuat baik, yang dapat membawa terhadap kebaikan diseluruh alam raya.

e. *Tasamuh*

Kata *Tasamuh* berakar pada kata *samaha* (سمح) bisa diterjemahkan sebagai sikap murah hati atau rasa toleransi. Makna asli daripada *tasamuh* adalah *bermurah hati* untuk memberi dan bergaul.<sup>14</sup>

## 2. Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah merupakan akhlak yang buruk atau akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah. Dalam kenyataannya akhlak ini juga memiliki keragaman yang sangat banyak, diantaranya: *Al kizbu* (dusta atau bohong), takabur (sombong) dan suap.

## Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Usia Dini

Manusia sudah seharusnya memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. Nilai-nilai akhlak tersebut senantiasa ditanamkan mulai sejak dari kecil, sehingga dalam menjalankan

<sup>10</sup> Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 162.

<sup>11</sup> *Kamus Besar al-Munjid* (Dar Al Machred: Libanon.1992), 657.

<sup>12</sup> Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 770.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 656.

kehidupan selanjutnya seseorang betul betul memegang nilai-nilai akhlak yang islami ini, untuk itu perlu adanya pengetahuan secara mendalam tentang karakteristik ahklaq islam itu sendiri. Dalam sebuah kitab yang berjudul *Khoshoisul Ummat Muhammad* karangan Imam Muhammad Al-Maliki, di jelaskan bahwa manusia pada dasarnya tidak akan dijerumuskan pada kesesatan, hal ini dimaksudkan bahwa manusia khususnya umat Muhammad telah diberikan secara kusus pegangan yang dapat menyelamatkannya dari kesesatan, hal ini didasarkan pada hadist Nabi yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ (رواه الترمذي)

“*Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku berkumpul kepada kesesatan*”-HR. Tirmidzi dari Ibnu Umar.<sup>15</sup>

### Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak islam adalah nilai akhlak yang bersumber dari syariat islam dimana baik buruk diatur dan bersumber pada sumber hukum islam (Al Quran, Hadits, Ijma', Qiyas). Dijelaskan oleh imam Abi Nashor bahwa akhlak islam atau adab islam adalah amalan yang bersumber pada iman, ketauhitan, serta syariat islam secara *kaffah*.<sup>16</sup> Sedangkan karakteristik akhlak islam terdiri dari beberapa hal,<sup>17</sup> diantaranya:

1. Akhlak islam menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan pada yang buruk
2. Nilai akhlak baik dan buruk bertolak dari hukum dan sumberhukum islam
3. Bersifat komprehensif dan universal, yang dapat diterima seluruh umat di zaman kapanpun
4. Bersifat praktis dan tepat, sesuai dengan naluri dan pikiran manusia
5. Mengatur untuk menuju kepancaran petunjuk Allah

Abu al-A'la al-Maududi mengatakan bahwa karakter akhlak islam ada tiga, *pertama* keridhoan Allah merupakan tujuan utama, *kedua* lingkup kehidupan manusia diatur oleh aturanaturan islam, *ketiga* berdasarkan norma norma agama.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Tatapangarsa, akhlak islam mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Memiliki disiplin moral yang sangat kuat dan ketat.
2. Akhlak islam memiliki standar moral yang absolut dan universal
3. Akhlak islam tidak menolak dan memusuhi dunia

Manusia itu melewati beberapa fase perkembangan dalam kehidupannya, salah satu dimensi perkembangan yang dialaminya adalah perkembangan akhlak dan moral. Anak kecil yang baru lahir di ibaratkan sebagai sesuatu yang belum mengetahui apa apa. Masa kanak kanak adalah masa dimana fase yang seharusnya terus diberikan pendalaman nilai-nilai akhlak yang luhur, hal tersebut disebabkan masa kanak kanak atau masa usia dini merupakan masa peletakan dasar dan pembentukan karakter.

<sup>15</sup> Sayyid Muhammad Alawi, *Khosoisul Ummat Muhamadiyah* (Makkah: Maktabah Malik Fahd, 2000), 41.

<sup>16</sup> Abi Nashor Abdillah, *Al-Luma' Fittarihi Tashawuf Al islami* (Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiyah, 2003), 136.

<sup>17</sup> Mannan Idris, dkk. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), 109.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 110.

Al-Ghazali menyatakan, “Anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan pada suatu suatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa<sup>19</sup>.”

Anak diibaratkan selembar kertas putih, apa yang pertama kali ditorehkan disana, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanamkan adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan memungkinkan terbentuknya karakter positif, seperti rendah hati, rajin ibadah, taat dan patuh pada orang tua, dan sebagainya. Dan sebaliknya, jika sejak awal tidak ditanamkan warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka memungkinkan munculnya karakter negatif, seperti malas beribadah, malas belajar, gila pujian, angkuh, dan sebagainya.

Masalah-masalah yang terjadi pada masa anak, terutama terkait dengan proses penanaman karakter dapat dikatakan sebagai hal utama untuk diperhatikan. Karena apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sukarlah untuk meluruskannya. Pepatah bijak menyatakan:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ.

“Barangsiapa membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa”.<sup>20</sup>

Para ulama mengatakan bahwa ada penyakit berbahaya yang biasa hinggap pada kalangan anak kecil yang disebut dengan penyakit “*junnus shaba*” (kegilaan masa kecil), yaitu satu kecenderungan buruk, noda hitam kedurhakaan, dan bibit kesesatan pada anak yang berasal dari semaian hawa nafsu maupun setan. Penyakit ini kerap berjangkit pada anak yang tidak ditanamkan pendidikan yang baik sejak dini kepadanya.

Atas dasar ini, mendidik anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan khususnya mengenai akhlak, baik kepada Allah maupun kepada sesama. Seluruh elemen masyarakat khususnya orang tua hendaknya tidak mengabaikan hal ini. Apalagi “belajar diwaktu kecil laksana melukis di atas batu dan belajar di waktu besar laksana melukis di atas air”. Mengingat pentingnya faktor pendidikan ini, Allah swt. Berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا.... (التحریم : 6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS At-Tahrim: 6)<sup>21</sup>

Mengenai makna yang dikandung ayat ini, sahabat Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, “Ajari dan didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik”. Sedangkan Hasan al-Bashri berkata, “Suruhlah mereka taat kepada Allah dan didiklah mereka ajaran kebaikan”. Sahabat Abdullah bin Umar r.a. berkata, “Didiklah anak-anakmu pendidikan yang baik karena hal itu

<sup>19</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak Membaca, menulis, dan Mencintai al Quran* ( Jakarta. Gema Insani, 2004), 59.

<sup>20</sup> Ibid., 60.

<sup>21</sup> *Al-Quran dan Terjemah* ( Saudi Arabia: Lembaga Percetakan Raja Fahd, 1995), 951.

*tanggung jawabmu, sementara kelak (bila dewasa) anak-anakmu bertanggung jawab untuk berbuat baik dan patuh kepadamu”.*

Selanjutnya pada masa kanak-kanak dianggap perlu dan penting untuk diberikan penanaman nilai karena perkembangan masa anak akan sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan pada fase berikutnya. Jika seorang individu gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada satu fase tertentu, maka ia akan mengalami kegagalan dalam pencapaian tugas perkembangan pada masa berikutnya. Oleh karena itu sangat penting kiranya penanaman atau pembelajaran nilai-nilai akhlak dimulai sejak usia dini.

### **Ragam Strategi dalam Pembelajaran Akhlak**

Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

Beberapa metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk pendidikan akhlak anak usia dini<sup>22</sup>, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Bercerita**  
Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan adalah cerita yang bermuatan tentang contoh-contoh akhlak dan dibawakan secara menarik. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Pendidik dapat menggunakan buku sebagai alat bantu bercerita.
2. **Demonstrasi**  
Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan atau memeragakan cara untuk membuat atau melakukan sesuatu, seperti mendemonstrasikan cara mencium tangan kedua orang tua dll.
3. **Pemberian tugas**  
Pemberian tugas dilakukan oleh pendidik untuk member pengalaman yang nyata kepada anak baik secara individu maupun secara berkelompok.
4. **Sosio-drama/bermain peran**  
Sosio-drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreativitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita.
5. **Karyawisata**  
Karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek dilingkungan kehidupan anak yang dapat membawa dampak positif terhadap akhlak anak
6. **Eksperimen**  
Eksperimen merupakan pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan secara langsung dan mengamati hasilnya. Seorang anak mencium tangan kedua orang tua, dan anak bertugas mengamati bagaimana reaksi dari kedua orang tua.
7. **Strategi Pembelajaran Klasikal**  
Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dipendidikan pra

---

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), 179.

sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak.

#### 8. Pendekatan Atau Interaksi Sosial

Pendekatan interaksi sosial, adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana hubungan sosial antara anak yang satu dengan yang lain sangat diperhatikan, dalam hal ini dapat dikatakan interaksi sosial sangatlah menekankan pada praktek sosial anak khususnya dalam pengembangan akhlak anak menuju yang lebih baik Pendekatan ini pada hakekatnya bertolak pada pemikiran pentingnya hubungan pribadi, dalam hal ini sebagai perkembangan akhlak terhadap sesama, melalui interaksi sosial dengan teman, baik satu angkatan atau teman sebaya maupun teman beda angkatan.

Langkah langkah yang ditempuh guru pada pendekatan ini adalah:

- a. Guru melemparkan masalah kepada anak dalam bentuk sosial
- b. Anak menelusuri masalah tersebut dengan bimbingan guru
- c. Anak diberikan tugas untuk menganalisis permasalahan tersebut yang sesuai dengan situasi anak
- d. Anak anak dimintai pendapat oleh guru tentang permasalahan
- e. Pembahasan kembali terhadap permasalahan tersebut secara bersama sama

#### 9. Strategi Pembelajaran Alam Sekitar

Terdapat beberapa prinsip pada strategi ini, diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Guru dapat memperagakan langsung ilmu yang diberikan, contohnya masalah Akhlak.
- b. Dalam strategi ini anak didik dituntut untuk selaku aktif dan bekerja, tidak hanya duduk dan menulis serta mendengar saja
- c. Strategi ini memungkinkan adanya pengajaran totalitas
- d. Model ini memberikan kepada anak bahan yang apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas
- e. Pengajaran ini memberikan apersepsi emosional yang tinggi

Pada pengajaran alam sekitar ini anak dibawa untuk tetap bisa mengetahui barang atau teori sekaligus prakteknya secara langsung. Pengajaran dalam hal ini tidak selalu mengacu pada pengajaran selanjutnya atau materi yang telah ada, akan tetapi jauh lebih meluas pada materi lain yang bersifat umum, secara teoritis dalam strategi ini anak diajak langsung mengalami fenomena perkembangan akhlak yang ada dilapangan.

#### 10. Strategi Pembelajaran Pusat Perhatian

Model pembelajaran ini menekankan pada maksimalnya penggunaan sekolah sebagai pusat pendidikan anak. Sekolah dipandang sebagai laboratorium dalam mengadakan penyelidikan demi kebaikan sistem pendidikan dan pengajaran. Pada pendekatan ini terdapat poin penting yang menjadi ciri khusus, yakni:

- a. sekolah berhubungan langsung dengan alam sekitarnya
- b. pendidikan dan pembelajaran didasarkan atas perkembangan anak.
- c. Pendidikan yang fungsional dan praktis
- d. Pendidikan bersifat kesosialan dan kesusilaan
- e. Kerjasama antar rumah dan sekolahan
- f. Koedukasi
- g. Mempergunakan alat baru dalam pendidikan oleh anak sendiri

#### 11. Strategi Pembelajaran Individual

Dalam model ini secara umum pengajaran ditekankan pada peran individu individu secara terpisah dalam artian pemberian tugas, seorang anak diberikan tugas untuk dikerjakan sendiri meskipun tiap anak diberikan tugas yang sama atau sejalan.

#### 12. Strategi *Konstruktivis* dalam Mengajar

Dalam hal ini ditekan kan prinsip bahwa pembelajaran diutamakan diluar kelas atau diluar sekolah, dimana pengetahuan yang diperoleh anak banyak didapat dari luar sekolah atau dilingkungan sekitar. Dalam hal ini pengarahan dilakukan oleh guru secara langsung akan tetapi setiap sesuatu yang menambah pengetahuan anak adalah guru dalam arti yang luas.

### **Pendekatan dalam Mengajar Akhlak**

Pendekatan dalam mengajar secara umum ada dua. Masing masing pendekatan ini dilakukan untuk melancarkan proses belajar mengajar<sup>23</sup>. Kedua pendekatan tersebut antara lain;

#### 1. Pendekatan *Inquiri* atau Pendekatan Personal

Pandangan ini bertolak dari pandangan bahwa sebagai subjek dan objek dalam belajar, anak mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajarn harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menarik anak dalam belajar. Guru diharapkan dapat lebih menekankan pada peran sebagai pembimbing dan pengajar, serta sebagai fasilitator belajar. Ciri utama pada pendekatan ini adalah guru mempunyai tugas untuk memilih masalah yang perlu diberikan kepada kelas untuk dipecahkan. Pendekatan ini dapat ditempuh dengan syarat sebagai berikut:

- a. guru harus terampil dalam memilih persoalan yang relevan, khususnya yang terkait dengan akhlak
- b. guru harus terampil dalam menumbuhkan dalam motivasi belajar pada anak terhadap pendidikan akhlak
- c. adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup
- d. adanya kebebasan anak untuk berpendapat dan berkarya
- e. adanya partisipasi anak dalam kegiatan belajar
- f. guru tidak banyak campur tangan dalam kegiatan anak

Adapun tahapan tahapan yang ditempuh dalam pendekatan ini antara lain:

- a. perumusan masalah untuk dipecahkan anak
- b. menetapkan jawaban sementara atau hipotesis
- c. anak mencari data fakta atau informasi untuk menjawab semua pertanyaan
- d. menarik kesimpulan dan generalisasi
- e. mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi yang baru.

Pada umumnya kegiatan dilaksanakan pada setiap tatap muka atau setiap pertemuan, baik dikelas maupun diluar kelas.

#### 2. Pendekatan Tingkahlaku (*Behavioral*)

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Rosda karya, 2004), 116.



Penekanan pendekatan ini terutama pada teori tingkah laku sebagai aplikasi dari teori belajar behavioristik. Pada pendekatan ini langkah guru dalam mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan stimulus belajar pada anak
- b. Mengamati tingkah laku anak terhadap stimulus yang diberikan
- c. Menyediakan atau memberikan latihan latihan pada anak
- d. Memperkuat respon anak yang dipandang paling kuat terhadap stimulus yang diberikan.

Tahapan ini mengacu pada tujuan intruksional, yaitu rumusan pertanyaan mengenai kemauan dan bagaimana tingkah laku yang diharapkan dapat dimiliki atau dikuasai oleh anak.

## **Penutup**

Penanaman nilai-nilai akhlak merupakan salah satu kewajiban orang tua dan guru pada anak, untuk itu perlu adanya peningkatan kesadaran kembali terhadap kewajiban tersebut bagi para Guru.

Akhlak merupakan bentuk tingkah laku yang sangat melekat pada diri manusia untuk itu penanaman nilai akhlak sangatlah bergantung pada pendekatan hati terhadap manusia secara mendalam, untuk itu disamping menggunakan strategi yang baik, sebaiknya para guru khususnya guru pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan hati dan perasan serta tauladan yang baik.

Anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan pada suatu suatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa.

Mendidik anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan mendesak dilakukan khususnya mengenai akhlak, baik kepada Allah maupun kepada sesama. Seluruh elemen masyarakat khususnya orang tua hendaknya tidak mengabaikan hal ini.

Sebelum menerapkan strategi penguatan akhlak maka kita sebagai pendidik harus memahami bahwa dalam masa anak usia dini mempunyai fase dan tugas perkembangan yang unik. Anak akan belajar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, belajar bergaul dengan anak lain, mengembangkan pengendalian diri, belajar bermacam-macam peran orang dalam masyarakat, belajar untuk mengenal tubuh masing-masing, belajar menguasai ketrampilan motorik halus dan kasar, belajar mengenal lingkungan fisik dan mengendalikan, belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami anak/orang lain, mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu seorang pendidik harus bisa menemukan strategi-strategi penguatan akhlak dengan mempertimbangkan capaian tugas-tugas perkembangan dalam periode perkembangan tertentu, hal itu dimaksudkan agar proses penguatan akhlak dengan pemilihan strategi yang tepat pada anak dapat berjalan efektif dan efisien.

## **Daftar Rujukan**

- Abdillah, Abi Nashor. *Al-Luma' Fittarihi Tashawuf Al islami*, Libanon: Darul Kitab Al-'Alamiyah, 2003.
- Alawi, Sayyid Muhammad. *Khosoisul Ummat Muhamadiyyah*, Makkah: Maktabah Malik Fahd, 2000.
- Idris, Mannan., dkk. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006
- Qosimi, Muhammad Jamaluddin. *Mauidhotul Mu'minin*, Libanon: Darul Kitab Al Islami, 2005.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Shihab, Quraisy. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan*, Bandung: Rosda karya, 2004.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al Quran*, Jakarta. Gema Insani, 2004.
- Tanpa pengarang. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Lembaga Percetakan Raja Fahd Saudi Arabia, 1995.
- Ulumuddin, Ihya'. *Kitabul Ahdhor*, Pujon, 1421 H.
- Warson, Ahmad. *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Yusanto, Muhammad Ismail., dkk. *Menggagas pendidikan islam*, Jakarta: Al Azhar Press, 2003.